

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

##### **1. Kesantunan Berbahasa dalam *Podcast* Deddy Corbuzier**

Pada penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam *Podcast* Deddy Corbuzier” ditulis oleh Jihan Adelia mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut antara lain dapat dilihat dari objek penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kesantunan berbahasa. Sedangkan objek yang digunakan peneliti adalah variasi keformalan ragam santai (*casual*). Adapun persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu jenis data dan sumber data penelitian. Jenis data berupa data lisan dan sumber data penelitiannya yaitu *Podcast* Deddy Corbuzier atau nama acaranya biasa disebut dengan Corbuzier *Podcast* yang terdapat dalam media *YouTube*.

##### **2. Variasi Keformalan Dalam Wacana Kelas Mahasiswa Angkatan 2016 Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako**

Pada penelitian yang berjudul “Variasi Keformalan Dalam Wacana Kelas Mahasiswa Angkatan 2016 Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako” ditulis oleh Sri Sudaryati mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tadulako memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut antara lain dapat dilihat dari sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu Wacana Kelas.

Sedangkan sumber data yang digunakan peneliti adalah pembawa acara dan narasumber. Adapun persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu jenis data dan objek penelitian. Jenis data berupa data lisan dan objek penelitiannya yaitu variasi keformalan. Peneliti memilih ragam santai (*casual*) yang merupakan salah satu jenis dari variasi keformalan.

## **B. Sociolinguistik**

Kajian variasi keformalan ragam santai (*casual*) merupakan bagian penting dalam sociolinguistik. Sebab, sociolinguistik termasuk bidang ilmu yang mempelajari ciri variasi bahasa, fungsi variasi bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat sosial. Sejalan dengan pendapat Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 61) yang mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. dimensi kemasyarakatan.

Sociolinguistik adalah ilmu interdisipliner, karena sociolinguistik dalam kajiannya tidak dapat dilepaskan dari disiplin ilmu yang lain yaitu sosiologi. Sebagai ilmu antar disiplin, sociolinguistik sangat bermakna jika dikaji dengan teliti dan seksama. Melalui kajian sociolinguistik kita dapat mengetahui variasi bahasa dan sekaligus kelompok-kelompok sosial suatu masyarakat. Sociolinguistik berasal dari kata “socio” yang berhubungan dengan masyarakat dan “linguistik” yakni ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Sociolinguistik dapat dimaknai sebagai kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Di samping itu, sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya

perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan 1993:2).

Sosiolinguistik merupakan ilmu antar-disiplin yang terdiri atas sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses sosial dan segala masalah sosial di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2004:2) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Menurut Sumarsono (2004:1) sosiolinguistik ditinjau dari namanya menunjukkan kaitan yang sangat erat dari kajian Sosiologi dan Linguistik. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Sehingga kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Fishman dalam (Chaer dan Agustina 2004: 5) mengungkapkan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif dalam hubungannya dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari

masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkrit. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu.

Alwasilah (1993:3-5) menjelaskan bahwa secara garis besar yang diselidiki oleh sosiolinguistik ada lima yaitu macam-macam kebiasaan (*convention*) dalam mengorganisasi ujaran dengan berorientasi pada tujuan-tujuan sosial, studi bagaimana norma-norma dan nilai-nilai sosial memengaruhi perilaku linguistik, variasi dan aneka ragam dihubungkan dengan kerangka sosial dari para penuturnya, pemanfaatan sumber-sumber linguistik secara politis dan aspek-aspek sosial secara bilingualisme.

### **C. Variasi Bahasa**

Variasi bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan (KBBI, 2003: 920). Menurut Nababan (1993: 13) bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu bentuk, baik bunyi dan tulisan maupun strukturnya, dan makna, baik leksikal maupun fungsional dan struktural. Jikalau kita memperhatikan bahasa dengan terperinci dan teliti, kita akan melihat bahwa bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil-besar antara pengungkapannya yang satu dengan pengungkapan yang lain. perbedaan-perbedaan bentuk dan makna itu disebut variasi bahasa.

Sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh sama penutur bahasa tersebut. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada

dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia homogen, wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam atau bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2004: 61)

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena itu, karena latar belakang dan lingkungan yang tidak sama maka bahasa yang mereka gunakan bervariasi, di antara variasi yang satu dengan yang lain sering kali mempunyai perbedaan yang besar. Mengenai variasi bahasa ini ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Dalam hal variasi ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 2004: 62).

#### **D. Macam-macam Variasi Bahasa**

Chaer dan Agustina (2010: 62) membedakan variasi bahasa menjadi empat, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakai, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana.

##### **1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur**

Variasi bahasa dilihat dari segi penutur terdiri dari (1) idiolek yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata,

gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya, (2) dialek yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada dalam satu tempat, wilayah, atau area tertentu, (3) kronolek atau dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) sosiolek atau dialek sosial yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010: 62-64).

## **2. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian**

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya 15 memunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis (Chaer dan Agustina, 2010: 68)

## **3. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan**

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos dalam Chaer dan Agustina (2010: 70) membagi variasi atau ragam bahasa ini atas lima macam gaya (style) yaitu gaya atau ragam baku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (konsultatif), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

### **a. Ragam Beku (*Frozen*)**

Ragam beku (*frozen*) merupakan variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam upacara negara, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini dapat ditemui dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akte notaris, naskah-naskah perjanjian jual beli, atau sewa menyewa.

Ragam beku dapat ditandai dengan kalimat-kalimat yang dimulai dengan kata *bahwa, maka, hatta* dan *sesungguhnya*. Susunan kalimat dalam ragam beku biasanya panjang-panjang, bersifat kaku, kata-katanya lengkap. Dengan demikian para penutur dan pendengar ragam beku dituntut keseriusan dan perhatian yang penuh.

### **b. Ragam Resmi (Formal)**

Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato negara, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah agama, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Jadi, percakapan antarteman yang sudah karib atau percakapan dalam keluarga tidak menggunakan ragam resmi ini. Tetapi pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang dekan di kantornya, atau diskusi dalam ruang kuliah adalah menggunakan ragam resmi ini.

**c. Ragam Usaha (Konsultatif)**

Ragam usaha (konsultatif) adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

**d. Ragam Santai (*Casual*)**

Ragam santai (*casual*) adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek atau unsur bahasa daerah dan bahasa asing. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya. Seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

**e. Ragam Akrab (*Intimate*)**

Ragam akrab (*intimate*) adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

#### **4. Variasi Bahasa dari Segi Sarana**

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Misalnya, telepon, telegram, radio yang menunjukkan adanya perbedaan dari variasi bahasa yang digunakan. Jenisnya adalah ragam atau variasi bahasa lisan dan bahasa tulis yang pada kenyataannya menunjukkan struktur yang tidak sama. Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar. Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya.

#### **E. Ciri-ciri Ragam Santai**

##### **1. Pemendekan Kata**

Pemendekan adalah proses, cara, perubahan memendekkan. Memendekkan adalah mengurangi (memotong) supaya menjadi lebih pendek (KBBI, 2008: 1044). Menurut Ariyanto (2005: 77) proses pemendekan (abreviasi) termasuk salah satu dalam proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia selain proses pengulangan (reduplikasi), pengimbuhan (afiksasi) dan pemajemukan (komposisi). Menurut Chaer (2012: 191) mengidentifikasi bahwa pemendekan adalah proses penggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat tetapi maknanya tetap sama dengan bentuk utuhnya.

Chaer (2012: 191-192) membagi kependekan menjadi tiga bentuk, yaitu penggalan, singkatan, dan akronim. Penggalan adalah kependekan berupa pengejalan satu atau dua suku pertama dari bentuk yang dipendekkan itu. Misalnya, *lab* atau *labo* dari *laboratorium*, *dok* dari bentuk utuh *dokter* dan *perpus* dari bentuk utuh *perpustakaan*.

Singkatan adalah hasil proses pemendekan yang antara lain berupa (a) pengekalan huruf awal dari sebuah leksem, atau huruf-huruf awal dari gabungan leksem. Misalnya: I (liter), km (kilometer), (b) pengekalan beberapa huruf dari sebuah leksem. Misalnya: hlm (halaman), (c) pengekalan huruf pertama dikombinasi dengan penggunaan angka untuk pengganti huruf yang sama. Misalnya: P3 (partai persatuan pembangunan), (d) pengekalan dua, tiga, atau empat huruf pertama dari sebuah leksem. Misalnya: As (asisten), (e) pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir dari sebuah leksem. Misalnya: Ir (insinyur).

Akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Wujud pemendekannya dapat berupa pengekalan huruf-huruf pertama, berupa pengekalan suku-suku kata dari gabungan leksem, atau bisa juga secara tak beraturan. Misalnya: wagub (wakil gubernur).

Istilah lain dari pemendekan yaitu abreviasi. Menurut Harimurti Kridalaksana (2010: 159) abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan, sedangkan hasil prosesnya disebut kependekan. Kridalaksana, mengklasifikasikan abreviasi ini dalam jenis singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan juga lambang huruf.

#### **a. Singkatan**

Singkatan adalah hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf.

1) Pengekalan huruf pertama tiap komponen.

Contoh: G (Gunung, Gusti), H (Haji, Hijrah, Hubungi) dll (dan lain- lain), GWR (Gerakan Wisata Remaja)

- 2) Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi dan preposisi, artikulasi dan kata.

Contoh: ABKJ (Akademi Bahasa dan Kebudayaan Jepang)

- 3) Pengekalan huruf pertama dengan bilangan, bila berulang.

Contoh: P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan), P3 (Partai Persatuan Pembangunan)

- 4) Pengekalan dua huruf pertama dari kata.

Contoh: Ny (Nyonya), Wa (wakil), As (asisten)

- 5) Pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata.

Contoh: Okt (Oktober), ins (insert, inspektur)

- 6) Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata.

Contoh: sekr (sekretaris), Sept (September)

- 7) Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir kata.

Contoh: Di (Devisi), Pa (Perwira), Tn (tuan)

- 8) Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga kata.

Contoh: Gn (gunung)

- 9) Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua.

Contoh: Kpt (kapten), Ltn (letnan)

- 10) Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata.

Contoh: a.n (atas nama), s.d (sampai dengan), VW (Volkswagen)

- 11) Pengekalan huruf pertama dan diftong terakhir dari kata.

Contoh : Sei (sungai)

12) Pengekalan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama kata kedua dalam suatu gabungan kata.

Contoh: Swt (swatantra)

13) Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suatu kata.

Contoh: tgl (tanggal), dgn (dengan), Bdg (Bandung), ttg (tentang)

14) Pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata.

Contoh: hlm (halaman), ttg (tertanggal)

15) Pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata.

Contoh: Do (depot)

16) Pengekalan huruf yang tidak beraturan.

Contoh: Ops (operasi), Pt (platinum), Kmd (komandan)

#### **b. Akronim dan Kontraksi**

Akronim merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf yang ditulis menjadi sebuah kata yang dapat dilafalkan. (Kridalaksana, 2008: 5). Kontraksi merupakan proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem (Kridalaksana, 2008: 135).

1) Pengekalan suku pertama dari tiap komponen.

Contoh: Orba (Orde baru), Orla (orde lama)

2) Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya.

Contoh: banstir (banting stir), angair (angkutan air)

3) Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen.

Contoh: Gatrik (tenaga listrik), Lisin (ahli mesin)

- 4) Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya.

Contoh: Himpa (Himpunan Peternak Ayam)

- 5) Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi.

Contoh: Anpuda (Andalan Pusat dan Daerah)

- 6) Pengekalan huruf pertama dari tiap komponen.

Contoh: KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia)

- 7) Pengekalan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalan dua huruf pertama komponen terakhir.

Contoh: Aika (Arsitek insinyur Karya)

- 8) Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen.

Contoh: Bapefi (Badan penyalur film)

- 9) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen.

Contoh: Banser (Bantuan serbaguna), Puslat (pusat latihan)

- 10) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan serta tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi

Contoh: abnon (abang dan none)

- 11) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua.

Contoh: Odmilti (Oditur Militer Tinggi)

- 12) Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua.

Contoh: Nasakom (Nasionalis, Agama, Komunis)

- 13) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi.

Contoh: Falsos (Falsafah dan Sosial)

14) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua.

Contoh: Jabar (Jawa Barat), Jateng (Jawa Tengah)

15) Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi.

Contoh: Agitprop (Agitasi dan Propaganda)

16) Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar untuk dirumuskan.

Contoh: Akaba (Akademi Perbankan)

### c. **Pemenggalan**

Penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem (Kridalaksana, 2008: 178) atau proses pemendekan yang menghilangkan salah satu bagian dari kata. Adapun klasifikasinya yaitu:

1) Pengekalan suku kata pertama dari suatu kata.

Contoh: Dok (dokter), Sus (Suster)

2) Pengekalan suku kata terakhir dari suatu kata.

Contoh: Pak (bapak), bu (ibu), dik (adik)

3) Pengekalan tiga huruf pertama dari suatu kata.

Contoh: Bag (bagian), fak (fakultas), Des (Desember)

4) Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata.

Contoh: Kapt (kapten), Sept (September), Prof (profesor)

5) Pengekalan kata terakhir dari suatu frase.

Contoh: kawat (surat kawat), harian (surat kabar harian)

6) Pelepasan sebagian kata.

Contoh: takkan (tidak akan), kenapa (kena apa)

#### d. Lambang Huruf

Lambang huruf ialah hasil proses pemendekan berupa satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur (Kridalaksana, 2008: 139-140). Adapun klasifikasinya yaitu:

- 1) Lambang huruf yang menandai bahan kimia atau bahan lainnya.
  - a) Pengekalan huruf pertama dari kata.  
Contoh: N (Nitrogen), S (Sulfur), P (Fosfor).
  - b) Pengekalan dua huruf pertama dari kata.  
Contoh: Ca (Kalsium), Na (Natrium), Ne (Neon)
  - c) Pengekalan huruf dan bilangan yang menyatakan rumus bahan kimia.  
Contoh: O<sub>2</sub> (Oksigen), H<sub>2</sub>O (Hidrogen dioksida), CO<sub>2</sub> (Karbon dioksida)
  - d) Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga.  
Contoh: Mg (Magnesium), Br (Barium), Pu (Plutonium)
  - e) Pengekalan gabungan lambang huruf.  
Contoh: NaCl (Natrium Klorida), HCl (Asam Klorida), MnO (Mangan (II) Oksida).
- 2) Lambang huruf yang menandai ukuran.
  - a) Pengekalan huruf pertama.  
Contoh: m (meter), l (liter), g (gram).
  - b) Pengekalan huruf pertama dari komponen gabungan.  
Contoh: km (kilometer), cm (centimeter), ml (mililiter).
  - c) Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari komponen pertama dan huruf pertama komponen kedua.  
Contoh: dam (dekameter), dal (dekaliter), dag (dekagram).

d) Pengekalan huruf pertama, ketiga dan keempat.

Contoh: yrd (yard).

3) Lambang huruf yang menyatakan bilangan.

Contoh: I (1), V (5), X (10), L (50), C (100), CXC (190)

4) Lambang huruf yang menandai kota/negara/alat angkutan.

a) Pengekalan dua huruf pertama ditambah satu huruf pembeda.

Contoh: DJB (Jambi), DJJ (Jayapura).

b) Pengekalan tiga huruf konsonan.

Contoh: JKT (Jakarta), BDG (Bandung), BKK (Bangkok)

c) Lambang huruf yang menandai nama kota pada nomor mobil.

Contoh: A (Banten), B (Jakarta), AA (Magelang).

5) Lambang huruf yang menandai mata uang.

Contoh: Rp (rupiah), \$ (dollar), R (rupee), £ (poundsterling)

6) Lambang huruf yang dipergunakan dalam berita kawat.

Contoh: HRP (harap), SGR (segera), DTG (datang)

## **2. Terdapat Unsur Dialek / Bahasa Daerah dan Bahasa Asing**

Dialek merupakan variasi bahasa atau ragam bahasa berdasarkan faktor geografis. Chaer dan Leonie (2004: 63) menyatakan bahwa dialek yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Secara sederhana dialek dapat disebut dengan bahasa daerah. Sejalan dengan pendapat Sumarsono (2014: 21) bahwa dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mempunyai idioleknya masing-masing, mereka

memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga. (Chaer dan Leonie, 2004: 63) . Adapun pengertian bahasa asing yaitu semua bahasa kecuali bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Melayu (Suhendar, 1997-1998: 190).

### **3. Penggunaan Struktur Morfologi yang Tidak Normatif**

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik (Ramlan, 2012:21). Satuan terkecil yang diselidiki oleh morfologi ialah morfen, sedangkan yang paling besar berupa kata. Struktur morfologi yang tidak normatif dapat dikatakan dengan proses pembentukan kata yang tidak sesuai aturan.

Ramlan (2012: 52) menyatakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya disebut proses morfologik. Proses morfologik terdiri dari proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Proses pembentukan kata yang tidak sesuai aturan dapat dikatakan sebagai penyimpangan morfologi. Tarigan (2011: 180) menjelaskan penyimpangan morfologi merupakan penyimpangan berbahasa yang disebabkan oleh pemilihan afiks, penggunaan kata ulang, kesalahan penyusunan kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata.

Adapun Setyawati (2013: 43-44) mengklasifikasikan penyimpangan morfologi antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan *morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-*, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

#### 4. Penggunaan Struktur Sintaksis yang Tidak Normatif

Ramlan (2012: 24) mendefinisikan sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara kata atau frasa atau kalimat yang satu dengan yang lain atau tegasnya mempelajari seluk beluk frase, klausa, kalimat dan wacana. Salah satu kajian sintaksis adalah kalimat. Struktur sintaksis yang tidak normatif dapat dikatakan dengan proses pembentukan kalimat yang tidak sesuai aturan atau penyimpangan dalam pembentukan kalimat.

Penyimpangan dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya. (a) adanya pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) kesalahan susunan kata, (d) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubadzir, (e) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (f) penjamakan yang ganda, dan (g) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. (Setyawati, 2013: 68)

Menurut Setyawati (2013: 84-102), penyimpangan bahasa dalam bidang kalimat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu: (a) kalimat yang tidak bersubjek, (b) kalimat yang tidak berpredikat, (c) kalimat yang buntung (tidak bersubjek dan tidak berpredikat), (d) penggandaan subjek, (e) antara predikat dan objek yang tersisipi, (f) kalimat yang tidak logis, (g) kalimat yang ambiguitas, (h) penghilangan konjungsi, (i) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (j) urutan kalimat yang tidak paralel, (k) penggunaan istilah asing, dan (l) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

#### F. Podcast

*Podcast* berasal dari kata “*pod*” dan “*broadcasting*”, Podcast adalah sebuah media yang telah teruji selama beberapa tahun dan sekarang sedang bergerak menuju periode kredibilitas, stabilitas, dan kematangan (Berry, 2016). Secara sederhana

podcast diartikan sebagai materi audio atau video yang tersedia di internet yang dapat secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar *portable* baik secara gratis atau berlangganan (Fadilah, Yudhapramesti, dan Aristi, 2017). *Podcast* audio dapat menjadi peluang bagi para pengembang konten audio termasuk para pengelola radio siaran konvensional di Indonesia (Fadilah, Yudhapramesti, dan Aristi, 2017). Dapat disimpulkan *podcast* merupakan rekaman diskusi audio tentang topik tertentu, seperti bisnis atau perjalanan, yang dapat didengarkan. *Podcast* berbentuk siaran audio, Biasanya sering ditemukan di *iTunes* dan *Spotify* tetapi saat ini mulai berkembang menjadi konten *YouTube*.

### **G. YouTube**

Perkembangan media sosial yang terdapat dalam fitur-fitur teknologi semakin berkembang. Salah satu media sosial yang menjadi perhatian khusus bagi masyarakat adalah *YouTube*. *YouTube* adalah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan PayPal pada Februari 2005. Situs ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, berbagi video dan untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna, termasuk klip film, klip TV, dan video musik, selain itu ada pula konten seperti, blog video, video orisinal pendek, dan video pendidikan. Dalam media sosial jenis ini menampilkan video-video dengan berbagai tema yang disediakan. Sebenarnya hampir sama dengan media sosial jenis lain seperti *instagram* yang mengharuskan penggunanya membuat akun terlebih dahulu sebelum memakai fitur-fitur yang ada. Namun hal itu dapat diatasi dengan *login* menggunakan akun *email* yang terdapat digawai.

Memasuki tahun 2010-an penggunaan *YouTube* oleh masyarakat semakin banyak. Apalagi di zaman sekarang seseorang dapat memperoleh uang melalui *YouTube*. Uang tersebut diperoleh melalui iklan yang akan ditayangkan pada video milik seseorang. Oleh karena itu, banyak orang yang membuat akun *YouTube* dan mempromosikan akun miliknya untuk memperoleh pengikut yang banyak. Karena pemasangan iklan akan melihat jumlah pengikut yang diperoleh dari akun tersebut.

